

## Nilai-Nilai Budaya dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi: Kajian Antropologi Sastra

*Cultural Values in the Traditional Marriage Seloko of the Sungai Gelam Village Community, Muaro Jambi Regency: An Anthropological Literature Study*

Chika Yolanda<sup>1</sup>, Liza Septa Wilyanti<sup>2</sup>, Deri Rachmad Pratama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

\*Correspondence e-mail: [chikayolanda07@gmail.com](mailto:chikayolanda07@gmail.com)\*

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 24 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b> cultural values, marriage seloko adat, literary anthropology, local wisdom, Jambi Malay</p> <p><b>Kata Kunci</b> nilai budaya, seloko adat pernikahan, antropologi sastra, kearifan lokal, Melayu Jambi</p> <p><b>Page</b> 1431-1440</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study aims to describe the cultural values contained in the wedding custom seloko (traditional customary verses) of the community in Sungai Gelam Village, Muaro Jambi Regency. This study utilizes a literary anthropology approach. The research data consists of 11 traditional seloko obtained through observation, in-depth interviews with customary leaders (pemangku adat), and direct audio-visual recording during the wedding processions. Data analysis was conducted through the stages of data reduction via transcription and thematic grouping, data display in the form of descriptive seloko text analysis, and drawing conclusions. The results indicate that the wedding seloko comprehensively documents five dimensions of cultural values, namely human relationships with God (piety and surrender), nature (ecological awareness), society (mutual respect, deliberation, harmony), other individuals (wisdom, forgiveness, politeness), and oneself (courage and humility). The novelty of this study reveals that the seloko texts are polysemic and multi-valued; a single spoken verse is capable of simultaneously reflecting both vertical-spiritual and horizontal-social values.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Data penelitian berupa 11 seloko adat yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara mendalam bersama pemangku adat, dan perekaman langsung saat prosesi berlangsung. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data melalui transkripsi dan pengelompokan tema, penyajian data dalam bentuk uraian teks seloko, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seloko pernikahan mendokumentasikan lima dimensi nilai budaya secara utuh, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (ketakwaan dan berserah diri), alam (kesadaran ekologis), masyarakat (saling menghormati, musyawarah, kerukunan), orang lain (kebijaksanaan, memaafkan, kesopanan), dan diri sendiri (berani dan rendah hati). Temuan kebaruan penelitian ini mengungkap bahwa teks seloko bersifat polisemik dan multi-nilai; satu bait tuturan yang sama mampu memancarkan nilai vertikal-spiritual dan horizontal-sosial.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin modern menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal. Akibatnya, berbagai tradisi yang dahulu menjadi pedoman hidup masyarakat mulai terpinggirkan dan mengalami penurunan fungsi dalam kehidupan sosial. Kondisi ini juga terjadi pada masyarakat Melayu Jambi, khususnya dalam prosesi pernikahan, pemahaman masyarakat terhadap seloko adat mulai mengalami penurunan. Seloko sebagai tradisi lisan mengemas ingatan dan nilai budaya secara dinamis sebelum era digital (Ong, 2012). Keberadaannya semakin tergerus oleh perkembangan budaya modern, tetapi tetap memiliki signifikansi mendalam karena mengandung nilai-nilai moral dan filosofis yang esensial bagi masyarakat (Uluum, dkk., 2025).

Uraian di atas menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang sebelumnya menjadi pedoman dalam bertingkah laku perlahan mulai memudar. Nilai budaya merupakan pandangan hidup yang dianggap penting serta dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Sahril, (2013) nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai baik bagi diri sendiri dan yang lainnya seperti berusaha, bekerja keras, toleransi, dan gotong royong.

Dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, salah satunya seloko adat. Seloko tidak hanya sebagai bentuk keindahan bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Seloko adat mengandung nilai-nilai budaya dalam bermasyarakat yang disampaikan oleh ninik mamak atau orang-orang adat Jambi (Priantini, dkk., 2020).

Seloko merupakan salah satu sastra lisan yang mengandung ungkapan atau nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam bentuk pantun, peribahasa, atau kalimat bernuansa kiasan yang sarat makna. Menurut Fitriyani, dkk. (2025) seloko adalah ungkapan nasihat dan petuah dari orang tua terdahulu yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Seloko biasanya berisikan ketentuan-ketentuan atau norma-norma adat istiadat, adat yang teradat, adat yang sebenarnya adat, dan adat yang diadatkan, yang berlaku dalam wilayah adat daerah Melayu Jambi (Karim 2015). Seloko Adat Jambi merupakan ungkapan tradisional yang mewarnai kultur masyarakat Jambi (Suhardianto & Fitrah, 2018).

Dalam prosesi adat pernikahan, seloko memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi adat. Keberadaan seloko bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi adat, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan pewaris nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Ungkapan seloko adat Jambi mengandung pesan atau nasihat yang memiliki nilai etik dan moral (Angelita, 2024). Desa Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan penggunaan seloko dalam prosesi pernikahan.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji mengenai seloko adat Melayu Jambi seperti yang dilakukan oleh Fitriyani, dkk. (2025) dan (Rahma, 2022) dengan judul *Filosofis dan Nilai-nilai Keislaman dalam Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi*, sebenarnya sudah membuktikan bahwa seloko adat Jambi kaya akan nilai moral dan napas keislaman. Namun, studi-studi tersebut cenderung melihat seloko sebagai teks lisan yang kaku, seragam, dan seolah tidak berubah. Mereka belum melihat bagaimana latar belakang sosial dan pergeseran warga di suatu daerah ikut memengaruhi cara nilai-nilai tersebut diwariskan.

Di sinilah celah penting yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Seloko adat pernikahan di Desa Sungai Gelam punya sisi uniknya sendiri, terutama karena letak geografis dan kondisi sosial masyarakatnya. Sebagai desa di Kabupaten Muaro Jambi yang berbatasan langsung dengan wilayah perkotaan dan kawasan transmigrasi, Desa Sungai Gelam dihuni oleh masyarakat yang sangat beragam. Menariknya, di tengah perbedaan tersebut, komunitas adat Melayu setempat lewat *Lembaga Adat Desa* justru sangat konsisten menjaga tradisi ini. Masyarakat di sini punya cara yang cerdas: mereka tetap mempertahankan bahasa asli seloko yang kuno dan sakral, tetapi isi nasihatnya disesuaikan dengan realitas kehidupan modern agar bisa diterima semua kalangan sekaligus meredam gesekan sosial. Fenomena tentang bagaimana seloko mampu bertahan sebagai

"rem" atau pengendali sosial di tengah masyarakat yang sedang berubah inilah yang belum pernah dibahas dalam penelitian mana pun.

Untuk membedah dinamika yang kompleks ini, pendekatan antropologi sastra dirasa paling tepat. Menurut Rahmawati (2021), antropologi dan sastra merupakan sebuah disiplin keilmuan humanitis, antropologi sastra merupakan studi yang dekat dengan hubungan karya sastra manusia. Fokus utama antropologi sastra adalah meneliti karya sastra sebagai produk budaya, serta melihat karya sastra mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, seloko adat pernikahan tidak lagi dipandang sekadar sebagai untaian kalimat yang indah didengar, melainkan sebagai cerminan nyata dari cara berpikir dan kebudayaan masyarakatnya. Artinya, teks seloko tidak dibaca secara terpisah di atas kertas, melainkan dikaji menyatu dengan momen aslinya ketika diucapkan langsung oleh para *ninik mamak* dalam prosesi pernikahan.

Selanjutnya, agar nilai-nilai filosofis di dalam seloko bisa dipetakan dengan rapi, penelitian ini menggunakan pendekatan teori nilai budaya dari Djamaris (1996). Teori ini sangat membantu karena membagi nilai kehidupan secara lengkap, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan (spiritual), dengan alam (ekologis), hingga hubungan dengan masyarakat dan diri sendiri. Menggunakan teori ini untuk mengkaji masyarakat Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam terasa sangat pas. Kita bisa melihat langsung bagaimana prinsip hidup mereka, yakni "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*", benar-benar mewujudkan nyata dalam lima dimensi hubungan hidup manusia sehari-hari. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya ingin melengkapi data geografis yang belum diteliti, tetapi juga ingin memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sastra lisan Melayu bisa tetap kokoh berdiri di tengah gempuran zaman modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi sastra. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Pendekatan antropologi sastra yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang lahir dari masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari penuturan lisan para informan kunci melalui teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang dipilih berdasarkan, yaitu: (a) merupakan pemangku adat atau pengurus aktif Lembaga Adat Desa Sungai Gelam, (b) memiliki pengetahuan mendalam dan reputasi diakui dalam menuturkan seloko pernikahan Melayu Jambi, serta (c) sehat secara fisik dan mental untuk diwawancarai.

Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan, dan dokumentasi seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Gelam. Data penelitian ini digunakan untuk memahami nilai budaya pada teks seloko adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan mengklasifikasi data. Observasi dilakukan guna untuk memahami konteks seloko, data hasil observasi dicatat dan dokumentasi visual (foto atau rekaman video) sebagai bahan analisis lebih lanjut. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai makna, fungsi, serta nilai budaya yang terkandung dalam seloko adat.

Uji validitas atau keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil tuturan seloko dengan hasil wawancara mendalam dari ketiga informan, triangulasi teori dilakukan secara eksplisit dengan menguji dan mengonfrontasikan data teks seloko yang telah dikelompokkan menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu teori nilai budaya menurut Djamaris (1996) sebagai teori utama, dan didukung oleh teori nilai budaya menurut Nurgiyantoro (2015) untuk melihat konsistensi klasifikasi nilai hubungan manusia (dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri). Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data diawali dengan reduksi data untuk memfokuskan 11 seloko dan hasil wawancara ke dalam tema nilai budaya serta revitalisasi. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk matriks, kutipan teks seloko, dan uraian deskriptif agar polanya mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna esensial nilai budaya seloko serta kaitannya dengan ketahanan budaya lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Nilai budaya merupakan pandangan hidup yang dianggap penting serta dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi, yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Purba, dkk. (2025), menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya adalah hasil dari proses evolusi sosial yang menetapkan aturan tentang perilaku baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai budaya dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Gelam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian budaya yang menekankan dimensi spiritual dan religius dalam kehidupan manusia. Menurut Djamaris (1996) perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai Yang Suci, Yang Mahakuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan dan berserah diri.

##### a. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan salah satu bentuk utama dari nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang menekankan kesadaran spiritual manusia terhadap keberadaan Tuhan. Dalam konteks budaya, ketakwaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah secara ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, serta ungkapan yang menunjukkan rasa hormat, kepatuhan, dan penghambaan kepada Tuhan. Menurut Kencana, (2024) ketakwaan merupakan sikap manusia dalam mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang didapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam seloko adat Desa Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi pada indikator ketakwaan adalah sebagai berikut:

*Sairing balam dengan barebah  
Barebahnyo ado di daun bolo  
Sairing salam dengan sembah  
Sembah kami susun jari nan sepuluh.*

Ungkapan tersebut penghormatan yang tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga sebagai bentuk ketakwaan kepada Tuhan. Penggunaan kata “sembah” dan sikap menyusun jari sepuluh melambangkan doa serta penghormatan yang sakral.

##### b. Berserah Diri

Berserah diri merupakan salah satu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan sikap menerima ketentuan dan kehendak Tuhan setelah manusia berusaha semaksimal mungkin. Menurut Kencana, (2024) berserah diri adalah pasrah kepada Tuhan. Nilai budaya sikap berserah diri tercermin dalam salah satu seloko berikut:

*Dak do beras anta dibisik  
Dak do kayu jenjang dilerak  
Hasrat hati memeluk gunung  
Apo dayo tangan tak sampe*

Ungkapan ini menunjukkan kesadaran manusia akan keterbatasannya dalam mencapai keinginan, sehingga mencerminkan sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan manusia berada dalam kuasa Tuhan.

#### 2. Nilai Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari sistem nilai yang menekankan keterkaitan erat antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan alam di

sekitarnya. Nilai-nilai yang tercermin dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Gelam adalah sebagai berikut:

*Bukit tinggi lah kami daki  
Lurah nan dalam lah kami turuni  
Pulau batu lah kami renangi  
Lautan sakti lah kami layari*

Ungkapan ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang dianalogikan dengan kondisi alam. Hal ini menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia.

*Sirih kuning di dalam nampan  
Semak jerami lah jadi sesap  
Sesapnyo pun lah jadi rimbo rano  
Sirih kami mintaklah dimakan  
Rokok kami mintak diisap  
Sembah kami mohon diterimo*

Ungkapan ini memiliki makna perubahan alam yang menunjukkan kesadaran akan perubahan pada lingkungan sebagai ruang kehidupan.

### **3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat merupakan bagian dari sistem nilai yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Djamaris (1996) mengungkapkan, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia sudah dipastikan akan selalu berhubungan dengan manusia lain.

#### **a. Saling Menghormati**

Saling menghormati termasuk ke dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Saling menghormati adalah sikap menghargai pendapat, perasaan, serta keberadaan orang lain tanpa membedakan suku, agama, usia, kedudukan, maupun latar belakang sosial. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat pada indikator saling menghormati adalah sebagai berikut:

*Sairing balam dengan barebah  
Barebahnyo ado di daun bolo  
Sairing salam dengan sembah  
Sembah kami susun jari nan sepuluh*

Ungkapan ini merupakan simbol penghormatan tertinggi budaya Melayu Jambi.

*Lapun-lapun ke muaro  
Kerap-kerap ke angso duo  
Mohon ampun kepada nan tuo  
Minta maaf kepada nan mudo*

Ungkapan ini mencerminkan sikap hormat kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Hal ini menjadi dasar etika sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Ungkapan "*Sairing alam dengan barebah... sembah kami susun jari nan sepuluh*" sebelumnya telah diidentifikasi sebagai wujud ketakwaan kepada Tuhan. Namun, dalam konteks interaksi sosial, seloko yang sama secara langsung memancarkan nilai Saling Menghormati dalam sistem kemasyarakatan. Karakteristik multi-nilai ini memperlihatkan konsep integralistik masyarakat Melayu Sungai Gelam, di mana penghormatan kepada sesama manusia (*hablum minannas*) dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kepatuhan spiritual kepada Sang

Pencipta (*hablum minallah*). Menundukkan kepala dan menyusun jari sepuluh adalah simbol horizontal (sosial) yang fondasi moralnya ditarik dari nilai vertikal (religius).

### **b. Musyawarah**

Musyawarah merupakan salah satu nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Musyawarah dilakukan untuk mencapai mufakat melalui pertukaran pendapat secara bersama-sama. Musyawarah merupakan proses diskusi dan konsultasi untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan (Alfiyah, 2023). Pada indikator musyawarah, terdapat nilai budaya sebagai berikut:

*Nak ngudut dak berapi  
Rokok nipah sudah digulung  
Gedang nian maksud di hati  
Cakap sepata silokan dilangsung*

*Buih dari padang jati  
Tubo-tubo dalam jerami  
Apolah niat hajat di hati  
Cobolah katokan kepada kami*

Kedua ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian maksud dilakukan melalui proses dialog dan musyawarah.

### **c. Kerukunan**

Kerukunan merupakan salah satu nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat yang menekankan pentingnya hidup damai, saling menjaga hubungan baik, serta menciptakan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Menurut Hasni, (2024) kerukunan adalah suatu cara untuk mengatasi adanya perbedaan dan menciptakan kerja sama saling menerima dalam menjalin keharmonisan. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat pada indikator kerukunan adalah sebagai berikut:

*Cukik damar palito katayo  
Cukik dengan jari tangan  
Karno rundingan kito lah saiyo sakato  
Marilah kito bajabat tangan*

Ungkapan ini mencerminkan tercapainya kesepakatan bersama yang ditandai dengan berjabat tangan sebagai simbol kerukunan dan persatuan.

## **4. Hubungan Manusia dengan Orang Lain**

Nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain menekankan interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar terbentuknya keharmonisan sosial.

### **a. Kebijakan**

Kebijakan termasuk ke dalam nilai hubungan manusia dengan orang lain. Kebijakan adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan secara baik, tepat, serta mempertimbangkan norma, nilai, dan dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain pada indikator kebijakan adalah sebagai berikut:

*Nan manampik mato pedang  
Nan mengada matohari  
Nan bakato lebih sepata  
Jiko bajalan dulu salangkah*

Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang harus berpikir dan mempertimbangkan dengan matang sebelum bertindak atau berbicara.

## **b. Memaafkan**

Memaafkan termasuk ke dalam nilai hubungan manusia dengan orang lain. Memaafkan adalah sikap ikhlas untuk menerima kesalahan orang lain dan menghilangkan rasa marah, dendam, atau keinginan membalas kesalahan tersebut. Nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain indikator memaafkan adalah sebagai berikut:

*Lapun-lapun ke muaro  
Kerap-kerap ke angso duo  
Mohon ampun kepada nan tuo  
Minta maaf kepada nan mudo*

Ungkapan ini menunjukkan pentingnya sikap saling memaafkan dalam menjaga hubungan baik sesama manusia. Teks seloko "*Lapun-lapun ke muaro... mohon ampun kepada nan tuo, mohon maaf kepada nan mudo*" memiliki dimensi polisemik yang kuat. Di satu sisi, teks ini mengatur tata krama struktural dalam kehidupan bermasyarakat yang berbasis pelapisan usia (tua-muda). Di sisi lain, teks yang sama bekerja pada ranah etika interpersonal (interaksi dengan orang lain), yaitu sebagai media resolusi konflik melalui sikap memaafkan. Ini membuktikan bahwa dalam tradisi lisan Sungai Gelam, penyelesaian salah paham antarindividu tidak diselesaikan lewat ketegangan formal, melainkan dileburkan secara estetik melalui institusi maaf-memaafkan yang difasilitasi oleh struktur adat.

## **c. Kesopanan**

Kesopanan termasuk ke dalam nilai hubungan manusia dengan orang lain. Kesopanan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan tata krama, adab serta penghormatan kepada orang lain sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain pada indikator kesopanan adalah sebagai berikut:

*Kami susun jari nan sepuluh  
Kami tundukkan kepala nan sekok  
Dan diirigi dengan sembah nan sebuah*

Ungkapan ini mencerminkan sikap sopan santun dan penghormatan tinggi dalam interaksi sosial masyarakat Melayu Jambi.

## **5. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Hubungan manusia dengan diri sendiri menekankan bagaimana individu memahami, mengendalikan, dan mengembangkan dirinya sebagai bagian dari kehidupan yang utuh.

### **a. Berani**

Berani termasuk ke dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Berani adalah sikap percaya diri dan memiliki keteguhan hati dalam menghadapi tantangan, kesulitan, maupun resiko untuk melakukan sesuatu yang benar dan baik. Pada indikator berani, terdapat ungkapan sebagai berikut:

*Buih dari padang jati  
Tubo-tubo dalam jerami  
Apolah nian hajat dalam hati  
Cobolah katokan kepada kami*

Ungkapan ini mengandung makna dorongan agar seseorang berani untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terbuka. Keberadaan seloko "*Buih dari padang jati... cobolah katokan kepada kami*" merupakan contoh konkret bagaimana tradisi lisan mengintegrasikan kualitas personal dengan harmoni sosial. Ketika dibaca pada ranah hubungan manusia dengan masyarakat, seloko ini adalah instrumen pembuka ruang musyawarah. Namun, secara psikologis, seloko ini menuntut karakter individual yang berani dan jujur pada diri sendiri. Sifat multi-nilai teks ini menunjukkan bahwa musyawarah komunal yang sehat hanya akan tercipta jika tiap-tiap individu

di dalam komunitas memiliki keberanian mental untuk menyatakan kebenaran secara terbuka namun tetap santun.

### **b. Rendah Hati**

Rendah hati merupakan salah satu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri. Sikap ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan ego, menjaga kesopanan, dan menempatkan diri secara bijaksana di tengah masyarakat. Menurut (Kencana, 2024) rendah hati adalah sikap yang tidak menyombongkan diri atau menonjolkan diri dalam pergaulan bahwa dirinya memiliki kelebihan atau kemampuan tertentu. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, pada indikator rendah hati adalah sebagai berikut:

*Kalu lah lamo kami lah lupu  
Kalu lah banyak kami lah ragu  
Seandainya kurang kami mintak dicukupkan  
Kalu lah lebih idak kami bawak balek lagi*

Ungkapan ini menunjukkan sikap rendah hati serta kesadaran akan keterbatasan diri, yang menjadi nilai penting dalam pembentukan karakter individu.

Berasarkan hasil klasifikasi data, ditemukan sebuah karakteristik unik di mana beberapa teks seloko muncul secara berulang dalam kategori nilai yang berbeda. Secara teoretis, fenomena ini tidak menunjukkan tumpang tindih analisis, melainkan membuktikan bahwa seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Gelam bersifat multi-nilai. Satu struktur teks sastra lisan yang ringkas ternyata mampu memancarkan lebih dari satu pesan filosofis dan fungsi budaya secara bersamaan. Karakteristik polisemik inilah yang melampaui sifat kaku pengkategorian teori Djamaris, sekaligus memperlihatkan kompleksitas estetika dan kognitif penutur adat Melayu Jambi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Gelam tidak sekadar berfungsi sebagai pemanis retorika dalam prosesi pernikahan, melainkan bertindak sebagai media penting dalam mentransmisikan sistem kognitif, nilai sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Melayu Jambi. Melalui pendekatan antropologi sastra, sastra lisan ini diposisikan sebagai produk kebudayaan yang dinamis yang lahir dari rahim masyarakatnya, sehingga seluruh kandungan maknanya otomatis berfungsi sebagai pedoman hidup komunal. Jika dikonfrontasikan dengan teori nilai budaya menurut Djamaris (1996), seloko adat di desa ini terbukti mendokumentasikan lima dimensi orientasi nilai secara utuh, yang meliputi relasi vertikal manusia dengan Tuhan, kesadaran ekologis dengan alam, keteraturan sosial dengan masyarakat, etika interpersonal dengan orang lain, serta integritas moral dengan diri sendiri. Pola ini menegaskan bahwa seloko merupakan kristalisasi dari pandangan hidup (*worldview*) Melayu Jambi yang diturunkan secara lisan guna menjaga harmoni kosmik dan sosial.

satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya karakteristik polisemik dan multi-nilai pada teks seloko, di mana satu bait ujaran yang sama mampu memancarkan lebih dari satu pesan filosofis secara simultan. Fenomena ini terlihat jelas pada ungkapan "*Sairing balam dengan barebah... sembah kami susun jari nan sepuluh*". Dalam klasifikasi Djamaris, teks ini tidak hanya bekerja pada tataran horizontal sebagai simbol etika kesopanan dan saling menghormati antarmanusia dalam masyarakat, tetapi secara filosofis ditarik dari nilai vertikal yang sakral, yaitu wujud ketakwaan dan ketundukan kepada Tuhan. Sifat multi-nilai ini merupakan representasi konkret dari asas kebudayaan Melayu Jambi, yakni "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Melalui fleksibilitas bahasa ini, para pemangku adat di Desa Sungai Gelam membuktikan bahwa urusan interaksi sosial (*hablum minannas*) selalu dipayungi oleh kesadaran spiritual yang transenden (*hablum minallah*), termasuk dalam sikap kepasrahan dan berserah diri atas keterbatasan manusia saat mengarungi bahtera rumah tangga.

Kekayaan makna seloko juga terpancar dari bagaimana masyarakat memanfaatkan metafora lingkungan untuk mengatur keteraturan sosial dan kesadaran ekologis. Hubungan manusia dengan alam dalam seloko tidak dipandang secara antroposentris (mengeksplorasi), melainkan secara integralistik di mana alam adalah ruang kehidupan sekaligus guru moral, seperti

yang tergambar dalam frasa mendaki bukit, menuruni lurah, hingga pemahaman atas ruang "rimbo rano". Pengetahuan lokal atas dinamika alam ini kemudian ditransformasikan secara cerdas untuk membangun relasi sosiologis yang harmonis dengan masyarakat luas. Melalui seloko, prinsip-prinsip demokrasi tradisional seperti musyawarah untuk mufakat (dikodekan lewat persiapan rokok nipah dan komunikasi terbuka) serta kerukunan sosial yang disimbolkan dengan "bajabat tangan" dihadirkan sebagai hukum adat yang mengikat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sastra lisan di Desa Sungai Gelam berjalan efektif sebagai instrumen pengendali sosial (*social control*) yang meredam ego individu demi kebaikan komunal.

Kombinasi nilai polisemik kembali ditemukan pada irisan antara relasi manusia dengan orang lain dan pembentukan karakter diri sendiri. Ujaran seloko yang mengajarkan cara bertindak "*nan bakato lebih sepata, jiko bajalan dulu selangkah*" serta permohonan maaf kepada "*nan tuo dan nan mudo*" memperlihatkan etika interpersonal yang sarat dengan kebijaksanaan, kesopanan, dan keikhlasan untuk memaafkan. Menariknya, etika sosial ini secara simultan menuntun pengelolaan psikologis di dalam diri individu itu sendiri, yaitu keseimbangan antara sikap berani mengekspresikan hasrat hati dengan sikap rendah hati untuk menyadari keterbatasan diri ("*kalulah lebih idak kami bawak balek lagi*"). Kompleksitas teoretis ini membuktikan bahwa seloko adat tidak memisahkan karakter personal dengan kesalehan sosial; untuk membangun hubungan antarindividu yang harmonis di tengah masyarakat modern, diperlukan fondasi karakter diri yang matang, jujur, sadar diri, dan bertanggung jawab.

Budaya Pada akhirnya, seluruh keterkaitan nilai budaya di dalam seloko pernikahan di Desa Sungai Gelam memiliki relevansi kontemporer yang sangat kuat sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi, meskipun saat ini menghadapi tantangan penurunan pemahaman di kalangan generasi muda. Mengingat fungsinya yang begitu kompleks baik sebagai hukum adat, pedoman etika, hingga media pendidikan karakter maka upaya revitalisasi menjadi agenda yang mendesak dan tidak boleh ditunda.

Dengan demikian, kontribusi teoretis baru yang dihasilkan dari penelitian lapangan di Desa Sungai Gelam ini adalah penemuan sifat tekstualitas seloko yang polisemik. Berbeda dengan asumsi umum yang melihat seloko secara statis dan rigid, temuan ini menunjukkan bahwa sastra lisan Melayu Jambi bekerja secara dinamis. Fleksibilitas satu bait seloko yang dapat merepresentasikan nilai ketakwaan (Tuhan) sekaligus nilai kesopanan (manusia) membuktikan adanya strategi komunikasi pragmatis yang digunakan oleh para pemangku adat. Melalui struktur bahasa yang hemat namun padat makna, seloko mampu merangkum kompleksitas hukum adat, norma sosial, dan ajaran agama sekaligus dalam satu kali pengujaran performatif di dalam proses pernikahan."

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seloko adat pernikahan pada masyarakat Desa Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, bukan sekadar pelengkap estetika ritual lisan, melainkan sistem nilai integral yang merefleksikan pandangan hidup Melayu Jambi. Berdasarkan analisis teori nilai budaya Djamaris (1996) yang dibedah melalui pendekatan antropologi sastra, ke-11 bait seloko yang diteliti mendokumentasikan lima dimensi orientasi nilai secara utuh, yaitu relasi manusia dengan Tuhan (ketakwaan dan berserah diri), alam (kesadaran ekologis), masyarakat (saling menghormati, musyawarah, dan kerukunan), orang lain (kebijaksanaan, memaafkan, dan kesopanan), serta diri sendiri (berani dan rendah hati).

Temuan utama yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah sifat tekstualitas seloko yang terbukti polisemik dan multi-nilai. Seloko pernikahan di lokasi ini menunjukkan fleksibilitas pragmatis yang tinggi, di mana satu struktur bait yang ringkas mampu memancarkan nilai vertikal-spiritual (*hablum minallah*) sekaligus nilai horizontal-sosial (*hablum minannas*) secara keterkaitan. Karakteristik ini mematahkan asumsi kaku bahwa teks sastra lisan bersifat statis dan seragam, sekaligus membuktikan bahwa asas "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" mewujudkan nyata dalam kelenturan struktur kebahasaan yang digunakan oleh para pemangku adat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Fokus analisis dalam penelitian ini baru terbatas pada draf tekstual 11 seloko utama dan makna filosofisnya berdasarkan perspektif para pemangku adat. Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam aspek linguistik-edukatif, variasi dialektikal seloko antar desa di wilayah Muaro Jambi, serta bagaimana respons, penerimaan, dan tingkat retensi psikologis generasi muda secara nyata terhadap digitalisasi seloko yang saat ini sedang diupayakan oleh desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A. (2023). Musyawarah Berdaya Komunikasi. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7, 122–138.
- Angelita, P. M. (2024). Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Seloko. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 3(3), 87–96. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i3.37337>
- Djamaris, E. (1996). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: Sastra daerah di Kalimantan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriyani, A., Yusra, D., & Pratama, D. R. (2025). Nilai-Nilai Budaya Dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Pemunduran Jambi. 15(September), 383–395. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.840>
- Hasni, M. (2024). Peran Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama di Masyarakat. *Multidisiplin*, 25–35.
- Karim, M. (2015). *Menyelisik sastra Melayu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kencana, F. S. (2024). Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bengkulu 2 Karya Naim Emel Prahana. *Repository UIN FAS Bengkulu*, 2022, 13–50.
- Priantini, N. B. S., Suyanto, & Sri, A. P. (2020). Makna Istilah, Ungkapan, dan Peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Jambi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 273–281. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/32100>
- Purba, A., Pandapotan, T., & Manosor, G. (2025). Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Bahan Ajar Berbasis. 10(1), 15–26.
- Rahma, M. P. (2022). Filosofis Dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 65–73. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.20860>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Sahril. (2013). Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara: Suatu Kajian Model Skema Aktan dan Skema Fungsi Greimas. *Madah*, 4, 208–225.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Alfabeta.
- Suhardianto, & Fitrah, Y. (2018). Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial. *DIKBASTRA*, 1(1), 79–97.
- Uluum, D. C., Riswar, H., Prihartini, Y., Musli, & Umasugi, M. K. (2025). Seloko Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 13(01), 1–14. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v13i01.56778>
- Ong, W. J. (2012). *Orality and literacy: The technologizing of the word* (3rd ed.). Routledge.